

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Moderatisme adalah sesuatu yang terpuji, khas, dan esensial sebagai ciri Islam, baik dari sudut aqidah, syariah, tatanan moral, tatanan sosial, tatanan politik, maupun tatanan budaya.<sup>1</sup> Dalam ungkapan moderasi Islam yang disusun oleh Tim Kementerian Agama RI, disebutkan bahwa pluralisme dalam berbagai situasi yang ada di Indonesia menuntut adanya sistem pendidikan agama yang utuh yang dapat mewakili setiap orang.

Tradisi Islam Nusantara yang moderat dan damai dapat membantu meluruskan kekerasan dalam Islam yang mengarah pada gagasan, kepercayaan, tradisi, dan gerakan. Diakui bahwa sistem pengajaran diperlukan untuk beradaptasi dengan keragaman Indonesia; Sistem pengajaran adalah komponen pengajaran yang terintegrasi di mana bahan ajar, teknik, media, dan penilaian pengajaran semuanya bekerja sama untuk mencapai tujuan.<sup>2</sup>

Selain itu, moderasi digambarkan sebagai penghapusan kekerasan dan penghindaran ekstremisme dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi 2008. Penjelasan tentang arti kata/sikap moderat dihadirkan dalam versi pertama (1988): (1) hindari tindakan atau ekspresi ekstrem dengan segala cara; (2) memilih dimensi atau jalan tengah. Sedangkan kata moderator adalah (1) orang yang bertindak sebagai penengah (*hakim, wasit, dsb*; (2) pemimpin sidang (*rapat atau diskusi*) yang menjadi pengaruh pada acara pembicaraan atau perdiskusian masalah. Definisi-definisi di atas memang benar, meski tidak seluas makna *wasathiyah* yang digunakan oleh para ahli bahasa Arab, khususnya mereka yang menyinggung Al-Qur'an.

Kalimat *وكذلك جعلناكم امة ووسطا* tersebut digunakan sebagai titik tolak untuk menggambarkan "moderasi agama" dalam Islam, dan moderasi mereka disebut *wasathiyah*, meskipun ada

---

<sup>1</sup> Mahmud Arif, *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Prespektif Mohamed Yatim Dan Thaha Jabir Al-Alwani* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 8.

<sup>2</sup> Ahmad Fauzi. K, "Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan," *Jurnal Islam Nusantara* 02, no. 02 (2018): 234.

istilah lain dari Al-Qur'an yang maknanya dinilai oleh para ahli sejalan dengan *wasathiyyah* dan bahwa mereka sering dikemukakan antara lain karena pemahaman kebahasaan *wasathiyyah* tidak memasukkan beberapa makna yang terkandung dalam sifat *wasathiyyah*.<sup>3</sup>

Wasathiyah (moderasi) mengacu pada nilai-nilai Islam yang didasarkan pada pemikiran lurus dan median, daripada berlebihan di beberapa bidang. Umat Islam adalah orang-orang yang sempurna dalam agama, terbaik dalam akhlak, dan paling utama dalam tindakan, sempurna dan individu yang adil yang akan menjadi saksi bagi seluruh umat manusia pada hari kiamat, sesuai dengan pernyataan "*ummatan wasatha*" dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 143.<sup>4</sup>

Mengingat meningkatnya ketegangan internal di kalangan umat Islam saat ini, moderasi Islam adalah topik penting abad ini. Umat Islam saat ini menghadapi berbagai kesulitan, termasuk masalah sosial, budaya, dan agama. Kurangnya pemahaman tentang hidup toleran merupakan tantangan sosial bagi umat Islam saat ini. Umat Islam saat ini tampaknya tidak peduli dengan kehadiran orang lain, seolah-olah mereka tidak membutuhkannya. Sementara itu, budaya merupakan salah satu persoalan yang dihadapi umat Islam saat ini. Muslim, khususnya Muslim muda, kehilangan minat pada budaya Islam. Mereka menyukai budaya Barat, yang memiliki pemahaman liberal atau liberal secara kebetulan. Pemahaman seperti ini tidak diragukan lagi akan membahayakan generasi Muslim masa depan.<sup>5</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Radikalisme digambarkan sebagai paham atau sekte yang mengupayakan reformasi atau pembaruan sosial dan politik melalui tindakan kekerasan.<sup>6</sup> Sedangkan Liberalisme adalah suatu paham yang

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), 4-6.

<sup>4</sup> Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 22.

<sup>5</sup> Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia," *Jurnal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 165.

<sup>6</sup> M. Kholid Syeirazi, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam* (Bekasi: alif.id, 2020), 43-44.

berusaha untuk memilih kebebasan berperilaku (*try to keep a liberal attitude*) dengan menonjolkan sikap *fair-minded, open-minded* dan toleransi. Begitu besar toleransinya sehingga kebatilan dan kekufuran pun ditoleransi.

Pemahaman fundamentalis akan menghasilkan aktivitas ekstrem, sedangkan pemahaman liberal akan menghasilkan tindakan yang bebas dan di luar kerangka hukum yang berlaku saat ini. Kedua perspektif ini menjadikan moderasi Islam penting untuk diteliti dan dimanfaatkan dalam tatanan sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam ranah budaya, moderasi Islam ditunjukkan melalui sikap menghargai bukan dengan menghancurkan atau menghancurkan budaya. Kemudian, di ranah agama, aktivitas non-radikal dan liberal bisa jadi merepresentasikan moderasi Islam.<sup>7</sup>

Di tengah banyaknya ormas Islam yang menyimpang, penumbuhan nilai-nilai moderasi Islam yang diajarkan di pesantren melalui kajian kitab kuning adalah cara yang paling tepat. Mengembalikan jati diri umat Islam yang sebenarnya. Keberadaan pesantren di tengah-tengah lembaga kemasyarakatan berfungsi sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan serta lembaga pendidikan. Pesantren sebagai lembaga sosial aktif dalam menangani masalah-masalah sosial masyarakat.<sup>8</sup> Kebangkitan fundamentalisme dan ekstremisme Islam merupakan fenomena ganjil yang baru saja terjadi belakangan ini. Pesantren sebagai organisasi keagamaan tidak didirikan dengan tujuan untuk memupuk radikalisme. Pesantren bertugas mengembangkan kader-kader sivitas akademika dengan berbagai keahlian. Akibatnya, pesantren mengajarkan semua aspek agama, termasuk tauhid, syariah, dan moralitas.<sup>9</sup>

Kitab-kitab Islam klasik sering disebut sebagai 'kitab kuning' karena warna kertasnya. Kitab-kitab ini berisi

---

<sup>7</sup> Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam, *Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia*, 166.

<sup>8</sup> Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia," *Jurnal Darul 'Ilmi* 01, no. 02 (2013): 166.

<sup>9</sup> Umma Farida, "Radikalisme, Moderatisme, dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di Era Globalisasi," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2015): 159.

pengetahuan Islam dan ditulis oleh para ulama kuno.<sup>10</sup> Adapun kitab-kitab yang dijadikan rujukan pembelajaran di Pondok Pesantren Darus Sa'adah meliputi: Pertama, kitab *At-Thibyan* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni. Kedua, kitab *Irsyadul 'Ibad* karya Zainuddin bin Abdul Aziz. Ketiga, kitab *Tafsir al-Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi. Keempat, kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghozali. Pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darus Sa'adah diajar langsung oleh pengasuh pondok sendiri yaitu K.H Zaenal Khafidzin yang diikuti oleh para santri kurang lebih 50 santri.

Pesantren mengajarkan Islam yang damai dan tanpa kekerasan kepada banyak orang. Santri telah mampu memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui buku, seperti kitab kuning yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan baik dengan menyiarkannya kepada masyarakat luas.

Upaya penanaman moderasi Islam santri melalui kitab kuning harus ditanamkan dengan berbagai pendekatan pembelajaran pesantren. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam penelitian yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Melalui Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Hadipolo Jekulo.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertama, penentuan fokus untuk membatasi penelitian menyiratkan bahwa penentuan lokasi penelitian menjadi lebih praktis dengan adanya fokus. Memperhatikan penerapan aturan inklusi-eksklusi untuk menyaring data yang masuk adalah langkah kedua. Peneliti akan mengetahui informasi mana dan informasi apa yang diperoleh jika memiliki fokus. Seorang peneliti dapat membuat penilaian yang terdidik mengenai informasi mana yang harus diperoleh, mana yang tidak, dan

---

<sup>10</sup> Aliyah, "Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu dan Sharaf dengan Menggunakan Kitab Kuning," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6, no. 1 (2018): 2-3.

mana yang harus ditolak jika mereka memiliki definisi fokus yang jelas.<sup>11</sup>

Agar pembahasan ini tidak meluas dan lebih terarah maka fokus penelitian yang diteliti mengenai. Pertama, situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*) meliputi penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui kitab kuning di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Hadipolo Jekulo. Aspek pelaku (*actor*), yang diteliti meliputi, kyai dan santri pondok pesantren Darus Sa'adah Hadipolo Jekulo. Aspek selanjutnya yaitu aktifitas (*activity*), aktifitas yang di maksud adalah penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui kitab kuning di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Hadipolo Jekulo.

Selain fokus dari judul penelitian perlu adanya fokus permasalahan agar dapat lebih jauh memahami hal yang akan diteliti. Fokus permasalahan penelitian tersebut antara lain tentang “Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Melalui Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Hadipolo Jekulo”.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai moderasi Islam?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi Islam santri melalui kitab kuning di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Hadipolo Jekulo?
3. Bagaimana faktor pendukung, penghambat dan solusi terhadap penanaman nilai-nilai moderasi Islam santri melalui kitab kuning di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Hadipolo Jekulo?

### D. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai moderasi Islam santri melalui kitab kuning di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Hadipolo Jekulo, meliputi:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai moderasi Islam dalam kitab kuning di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Hadipolo Jekulo.

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 94.

2. Mendeskripsikan metode penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui kitab kuning di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Hadipolo Jekulo.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung, penghambat dan solusi terhadap penanaman nilai-nilai moderasi Islam santri melalui kitab kuning di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Hadipolo Jekulo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang akan penulis laksanakan diharapkan dapat membawa manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya bagi Pondok Pesantren Darus Sa'adah Hadipolo Jekulo.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam memahami judul ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori. Membahas mengenai teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III adalah metode penelitian. Membahas mengenai jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Membahas mengenai gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

Bab V adalah penutup. Membahas mengenai simpulan dan saran.